

**KESATUAN KISAH KHALAFALLAH DALAM QS AL KAHFI;
ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu al Qur`an dan Tafsir

Oleh :

HAIZUMIAH

NIM. 13530047

JURUSAN ILMU AL QUR`AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2017

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya:

Nama : Haizumiah
NIM : 13530047
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat Rumah : Bulak Banteng Lor Bhineka F No 02, Kec.
Kenjeran, Kab. Surabaya, Jawa Timur
Alamat Yogyakarta : Gowok Perumahan Polri Blok DII No 188, Catur
Tunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman, Yogyakarta.
Telp./Hp. : 085850203158
Judul Skripsi : Kesatuan Surat dalam QS al Kahfi; Analisis
Semiotika Roland Barthes

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya.



a, 07 Mei 2017

menyatakan:

Haizumiah

NIM. 13530047



SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen: Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag, M.Ag
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN SunanKalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari Haizumiah
Lamp : -

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.


Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Haizumiah
NIM : 13530047
Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Kesatuan Kisah QS al Kahfi; Analisis Semiotika Roland Barthes

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 7 Mei 2017
Pembimbing


Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag, M.Ag
NIP.: 19721204 199703 1 003



PENGESAHAN TUGAS AKHIR
Nomor : B-1243/UIN.172/DU/PP.05.3/05/2017

Tugas Akhir dengan judul : KESATUAN KISAH KHALAFALLAH DALAM
QS AL KAHFI ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND
BARTHES

yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Haizumiah

Nomor Induk Mahasiswa : 13530047

Telah diujikan pada : Kamis, 18 Mei 2017

Nilai ujian tugas akhir : 96 (A)

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR
Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19721204 199703 1 003

Penguji II

Dr. H. Fahrudin Fais, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19750316 200003 1 001

Penguji III

Prof. Dr. Muhammad, M.Ag.
NIP. 19590515 199001 1 002

Yogyakarta, 18 Mei 2017
UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN



Dr. Alim Rosyantoro, M.Ag.
NIP. 19681203 199803 1 002

MOTTO

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ

رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ۙ ١٠٩

“Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)”

(QS al Kahfi 109)

Hidup sekali, Berarti, Lalu Mati

(Ahmad Rifa'i Rif'an)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Karya yang sederhana dan bukanlah apa-apa ini

Saya persembahkan untuk abah yang mengajarkan pentingnya nafas dan

hidup

untuk ibu yang selalu percaya dan sabar menunggu

untuk seluruh saudara dan temanku yang tidak lelah memberikan

perhatian



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Haizumiah

NIM : 13530047

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa saya tidak menuntut kepada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Atas Pemakaian Jilbab Dalam Ijazah Strata Satu Saya). Seandainya suatu hari nanti terdapat Instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dengan penuh kesadaran dan Rido Allah.

Yogyakarta, 7 Mei 2017

Yang membuat pernyataan,



Haizumiah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1998.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Sā'	Ś	es titik di atas
ج	Jīm	J	Je
ح	Hā'	ḥ	ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye

ص	Şād	Ş	es titik di bawah
ض	Dād	ḍ	de titik di bawah
ط	Tā'	ṭ	te titik di bawah
ظ	Zā'	ẓ	zet titik di bawah
ع	'Ayn	..' ..	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	..' ..	Apostrof
ي	Yā,	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Tasydīd* ditulis Rangkap

Konsonan rangkap termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap, contoh :

معقدين
عددة

ditulis
ditulis

mutaa'qidina
'iddah

C. Ta' Marbūṭah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h:

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t, contoh :

نعمة الله ditulis *ni'matullāh*

زكاة الفطر ditulis *zakātulfiṭri*

D. Vokal Pendek

َ (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis *ḍaraba*

ِ (kasrah) ditulis i contoh فَهِمَ ditulis *fahima*

ُ (dammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis *kutiba*

E. Vokal Panjang

1. Fathah+alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

2. Fathah+alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعى ditulis *yas'ā*

3. Kasrah+yā' mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد ditulis *majīd*

4. Dammah+wau mati, ditulis ū (garis di atas)

فروض ditulis *furūd*

F. Vokal-vokal Rangkap

1. Fathah dan yā' mati ditulis ai, contoh:

بينكم ditulis *bainakum*

2. Fathah dan wau mati ditulis au, contoh:

قول ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal yang Berurutan dalam Satu Kata, Dipisahkan dengan Aprostrof

النتم ditulis *a`antum*

أعدت ditulis *u`iddat*

لئن شكرتم ditulis *la`in syakartum*

H. Kata Sandang Alif dan Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران ditulis *al-Qur`ān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah.

الشمس ditulis *al-syams*

السماء ditulis *al-samā`*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

**J. Penulisan Kata-kata dalam Rangkain Kalimat Dapat
ditulis Menurut Penulisannya**

ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūḍ</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunianya kepada penulis, sehingga penelitian skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam tidak lupa saya panjatkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Semoga kita termasuk golongan umatnya dan mendapatkan syafaatnya di *yaumul qiyamah*. Amin.

Penelitian ini merupakan tugas akhir pada Program Studi Ilmu al Qur`an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Proses penelitian skripsi ini bukan tidak ada hambatan, melainkan penuh dengan kesulitan yang membuat penulis harus bekerja keras dan selalu bersabar dalam mengumpulkan data-data yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

Untuk itu, penulis sungguh-sungguh ingin mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak, sehingga laporan ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik dan lancar. Untuk itu, perkenankan penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Yudian Wahyudi., M.A., P.h.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam beserta jajarannya.
3. Bapak D. KH. Abdul Mustaqim. S.Ag. M.Ag., selaku Kaprodi Ilmu al Qur`an dan Tafsir dan dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing, mengarahkan dan memberi masukan dengan penuh kesabaran kepada penulis.
4. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu al Qur`an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pengetahuan dan wawasan untuk penyusun selama menempuh pendidikan.

5. Seluruh pegawai dan staf TU Prodi, Jurusan, dan Fakultas di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta..
6. Ayahanda M. Syamsul Arifin Lc, Ibunda Thubibah dan Kakak-kakakku Tsurayyah Alawiyah, Fitria Kholishoh, adekku Muhammad Atho`illah, Nabila Arifin, serta kedua ponakan tercinta M. Fakhrur Rayyan dan Amira yang selalu memotivasi, memberikan kasih sayang serta mengantarkan doa untuk penulis.
7. Keluarga kedua penulis selama tinggal di tempat perantauan, bapak KH. Drs. Jalal Suyuti S.H. dan keluarga besar PP Wahid Hasyim, Ibu Yustiana Olfah yang selalu memberi dukungan, memotivasi, dan doa.
8. Sahabat-sahabatku Gina Amalia, Ade Amiroh, Nur lathifatul A., Sulistianingsih, Dewi P. U., M. A. Rifqi dan Nurul Hasanah yang selalu menemani, memberi dorongan, inspirasi dan banyak membantu baik selama proses penelitian maupun selama kuliah.
9. Teman seperjuangan Prodi Ilmu al Qur`an dan Tafsir 2013, yang telah banyak membantu penulis.
10. Teman-teman satu atap selama tinggal di Perum Polri Gowok DII (Olivia, Vista, Rita, Vina, Mia, Dewi, Sulis, Nisa)
11. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan tugas akhir serta dalam menempuh studi yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga, semua yang telah diberikan menjadi amal saleh dan diberi balasan melebihi apa yang telah diberikan oleh Allah SWT. dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya, serta bagi para pembaca pada umumnya.

Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 7 Mei 2017

Penyusun,

Haizumiah

NIM. 13530047

Abstrak

Kisah dalam al-Qur`an, mengandung pesan yang hendak disampaikan. Pesan ini, sebenarnya adalah tujuan keagamaan sebagai hal terpenting dari setiap kisah untuk diungkap. Sementara itu, semiotika Barthes mengkaji bahasa untuk melacak ideologi yang ada di dalamnya setelah melalui pembacaan makna yang bersifat konotatif. Hal tersebut, tepat digunakan untuk menyaring tujuan yang ada di balik kisah. Sehingga, hasil dari makna konotatif ini digunakan untuk merangkai tujuan keagamaan yang membuktikan kesatuan kisah dalam suatu surat.

Ada dua tahapan dalam analisis semiotika Barthes. Pertama, pembacaan makna tingkat I. Pada tahapan ini, teks akan dianalisis dalam tataran lingustik. Ini dilakukan, untuk mendapatkan makna denotasi teks. Langkah-langkahnya ialah mengelompokkan leksia kedalam fragmen, lalu memecah fragmen ke dalam segmen disusul dengan penjelasan ayat. Dilanjutkan dengan menalisis fakta-fakta kisah, yakni alur latar dan tokoh. Dalam analisis tokoh, Barthes menggunakan analisis aktansial Greimas. Terakhir, dalam fase ini akan dipaparkan analisis intertekstual kisah. Setelah pembacaan makna tingkat pertama selesai, akan dilanjutkan dengan pembacaan makna tingkat II. Dimana, dalam fase ini akan dicari makna konotatif kisah yang bersembunyi. Pada tahapan ini pula, akan dilihat kesatuan kisah yang disimpulkan lewat tujuan keagamaan yang ada di setiap kisah, sebagaimana yang dituturkan Khalafullah.

Kisah yang diteliti disini ialah kisah pemuda Aşhāb al-Kahfi, pemilik dua kebun, Musa dan hamba soleh serta Zul Qarnain. Setelah melalui dua pembacaan makna diatas, hasilnya sebagaimana berikut: Pemuda al-Kahfi, menjadi simbol kesabaran dan keteguhan dalam mempertahankan keimanannya dan teguran untuk nabi yang sedih karena perlakuan orang kafir. Kisah pemilik dua kebun menjadi simbol keniscayaan sirnanya harta. Harta, apapun bentuknya tidak dapat menyelamatkan seseorang kelak di Hari Pembalasan. Kisah Musa, menunjukkan ketinggian hati seseorang menjadi sebab tidak mendapatkan petunjuk. Sedang sosok hamba, menjadi simbol dari para penerima hidayah atau ilmu semuanya atas dasar pilihan oleh Allah. Terakhir, kisah yang menampilkan ekspansi Zūl Qarnain, merupakan simbol dari perintah Allah untuk terus menyebarkan agama-Nya dan akan selalu diberi kemudahan karenanya. Ia, juga menjadi simbol keringan-tanganan pemimpin untuk membantu masyarakatnya yang lemah meski tanpa imblan.

Kesimpulannya, kisah-kisah di atas memiliki empat tujuan utamanya, yakni menentramkan hati nabi Muhammad selaku penerima dan penyampai wahyu (yang diajak berdialog Allah), memberikan bimbingan berdakwah, memberikan harapan dan sugesti (untuk terus percaya dan berjuang) serta membuktikan kerasulan nabi dan bahwa yang dibawa nabi (al-Qur`an) adalah benar berasal dari Allah yang Maha Kuasa, Esa dan Mengetahui.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR	xiii
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Telaah Pustaka	5
E. Kerangka Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika pembahasan	18
BAB II: SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DAN KESATUAN SURAT A. KHALAFULLAH	
A. Semiotika	21
B. Kesatuan Surat	32

BAB III: PEMBACAAN MAKNA TINGKAT I

A. Pemotongan Teks Kisah dan Penafsirannya 36
B. Fakta-fakta Kisah 74
C. Intertekstualitas 94

BAB IV: PEMBACAAN MAKNA TINGKAT KE II DAN KESATUAN KISAH

A. Kode Semik 99
B. Kesatuan Kisah 108

BAB V: PEUNUTUP

A. Kesimpulan 113
B. Saran..... 116

DAFTAR PUSTAKA 118

CURRICULUM VITAE 121



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diskursus terkait kesatuan kisah dalam al-Qur`an, penting untuk dijadikan landasan dari tujuannya (al-Qur`an) dalam penyebutan kisah. Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, ideologi yang dihasilkan (semiotika Barthes), akan mengantarkan pada pemahaman tujuan kisah yang dimaksud Khalafallah.¹ Setiap kisah dalam al-Qur`an, tidak semena-mena disebutkan. Pengulangan kisah yang ada—misalnya, tidak bisa disebut sebagai *tasyabbuh*, karena ia memiliki tujuan tersendiri dalam penyebutannya. Pertentangan karakter seorang tokoh, jugatidak akan terlihat, apa bila tujuan kisah tersebut, di suatu surat dengan di surat lain telah didapatkan. Penyebabnya, kisah-kisah dalam satu surat, akan menunjukkan kesesuaiannya dalam hal struktur, konstruksi surat dan patokan al-Qur`an dalam penyebutan kisah.² Sehingga, kisah-kisah yang dimasukkan dalam suatu surat, merupakan hasil pilihan pengarang—dalam hal ini Allah. Kontradiksi karakter tokoh dan pengulangan kisah, dilakukan untuk membangun sebuah pesan yang hendak diberikan.

¹Khalafallah menyatakan, setiap kisah memiliki tujuan keagamaan yang tersembunyi di baliknya, tujuan ini menjadi hal yang paling penting yang harusnya diungkap dari kisah al-Qur`an. Selain itu, tujuan keagamaan ini sekaligus menjadi patokan dan konstruksi suatu kisah dalam suatu surat.

²M. A. Khalafallah, *Al-Qur`an Bukan Kitab Sejarah; Seni, Sastra dan Moralitas dalam al-Qur`an* terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhi (Jakarta: 2001 Paramadina), hlm. 321-323.

Dalam penelitian ini, kisah yang ingin penulis angkat, ialah kisah yang berada dalam QS al-Kahfi. Yaitu pertama, kisah *Aṣḥabul Kaḥfi* (QS al-Kahfi 18: 9-22 dan 25, 26). Kisah ini, menceritakan sejumlah pemuda yang tertidur di sebuah gua, yang bersembunyi dari penguasa lalim, selama lebih dari tiga abad. Pelarian ini, dilakukan dalam rangka menyelamatkan tauhid mereka.³ Kedua, kisah pemilik dua kebun (QS al-Kahfi 18: 32-44). Si kafir (pemilik kebun) yang sombong atas kebunnya atau harta yang lain dan meragukan Hari Pembalasan. Temannya (si mukmin), yang geram dengan sikap pemilik kebun, berdoa agar dianugerahi kebun yang lebih baik dari si kafir dan agar kebun temannya dihancurkan.

Ketiga, kisah nabi Musa dan orang saleh yang diikutinya (QS al-Kahfi 18: 60-82). Al-Qur`an menuturkan, bahwa nabi Musa memprotes hal-hal yang dilakukan sang hamba, sehingga melanggar perjanjian yang mereka buat di awal pertemuan. Protes itu, akhirnya menyebabkan perpisahan. Sebelum berpisah, hamba saleh menjelaskan alasan perbuatan-perbuatannya dan menegaskan hal tersebut, bukanlah semata-mata atas kemauan sendiri, melainkan atas kehendak Allah.⁴ Ke empat, kisah Żūl Qarnain AS. (QS al-Kahfi 18: 83-99). Dikisahkan, Żūl

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur`an* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 166.

⁴ Disebutkan, nabi Musa ditanya, apakah tidak ada lagi dimuka bumi ini, yang paling berilmu selain nabi Musa. Iamenjawab tidak ada. Jawaban ini, merupakan dugaan beliau, sebagai nabi terbesar Bani Isra`il dan yang telah mengalahkan Fir'aun. Ini, yang kemudian ditegur Allah. Allah menegaskan, ada seorang hamba yang telah diberi ilmu dan ilham yang lebih luas timbang nabi Musa AS.. Pemahaman ini, yang sebenarnya ingin Allah katakan, bahwa nabi Musa bukanlah orang yang memiliki ilmu paling lua di bumi, masi ada ilmu yang tidak dimilikinya. Syeikh M. A. Jadul Maula, *Great Stories of The Quran* (Jakarta; Januari, Zaman, 2005), hlm. 267.

Qarnain pergi mengembara ke segala penjuru arah untuk memperluas wilayah kekuasaannya.⁵ Ia sampai di tiga lokasi berbeda dan memperlakukannya dengan cara yang berbeda pula. Ketika sampai di lokasi terakhir, ia didatangi penduduk dan dimintai bantuan membuat benteng pemisah antara mereka dan Ya'jūj dan Ma'jūj. Sebagai gantinya, mereka memberi tawaran harta. Imbalan itu ditolak, namun tetap menolong penduduk.⁶

Kisah-kisah di atas, dianalisis menggunakan semiotika. Dimana, ia merupakan disiplin ilmu yang mengkaji tanda-tanda, baik berupa sistem-sistem, aturan-aturan atau konvensi-konvensi yang memungkinkannya memiliki arti pada masyarakat, seperti bahasa. Sementara itu, al-Qur`an yang memiliki arti penting di masyarakat, juga menggunakan bahasa sebagai media berkomunikasi. Jika begitu, dapat disimpulkan, al-Qur`an merupakan salah satu lahan subur untuk menjadi kajian semiotika karena bahasanya. Bahasa di satu sisi, menjadi objek kajian semiotika. Di sisi lain, sebagai media komunikasi al-Qur`an.⁷

Dalam hal ini, penulis menggunakan semiotika Roland Barthes. Dalam kajian semiotikanya, terdapat teori yang disebut "Mitos". Menurut Barthes, mitos ialah sebuah bentuk pesan, yang harus diyakini kebenarannya meskipun tidak dapat dibuktikan. Pesan tersebut berupa ideologi, yang sebenarnya merupakan

⁵ Syeikh M. A. Jadul Maula, *Great Stories of The Quran*, hlm. 412.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah*, hlm. 156.

⁷ Ali Imron, *Semiotikaal-Qur`an; Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*, (Yogyakarta: 2011, Teras), hlm. 33.

kebenaran yang terkandung dalam mitos.⁸ Namun, untuk mendapatkan makna mitos perlu dilakukan pembacaan makna hingga tingkat kedua. Karena, makna dari tingkatan pertama hanya bersifat denotasi. Sementara pada tingkat selanjutnya, bersifat konotasi, tempat dimana mitos bersemayam.

Untuk mendapatkan tujuan penyebutan kisah di atas, mitos Barthes yang digunakan untuk mendapatkan ideologi suatu mitos digunakan penulis untuk menganalisis kisah, sehingga menemukan tujuan keagamaannya, namun dalam hal ini penulis membatasinya dengan kode semik saja, dengan alasan bahwa mitos Barthes di sini hanya digunakan untuk mendapatkan makna konotatif dari sebuah teks, bukan untuk ideologi.⁹ Jika demikian, maka mitos Barthes dapat digunakan untuk menyingkap sekaligus membongkar tujuan dan kesatuan kisah sebagaimana yang dituturkan Khalafallah. Berdasarkan uraian di atas, fokus kajian ini ialah kesatuan kisah QS al-Kahfi yang akan ditunjukkan dengan tujuan kisah, menggunakan analisis semiotika mitos Roland Barthes.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana teori Mitos Roland Barthes dalam menganalisis kisah ?
2. Bagaimana penerapan mitos Barthes dalam kisah yang ada di QS al-Kahfi ?

⁸Sri Iswidiyati, "Roland Barthes dan Mithologi", *Jurnal Seni Imajinasi*, II, Semarang, 2006, hlm. 4.

⁹Penulis membatasi analisis ini pada kode semik saja (diantara lima kode secara keseluruhan, yakni kode hermeneutik, kode *Proairetik*, kode simbolik dan budaya), karena semiotika di sini tidak ditujukan untuk mendapatkan ideologi kisah, melainkan makna konotasi saja, dari makna ini, penulis akan mencoba mengambil sebuah kesimpulan yang mengarahkan pada tujuan keagamaan yang sekaligus berarti menunjukkan patokan al Qur`an dalam kisah yang disebutkannya disuatu surat.

3. Makna konotatif apa yang terkandung di dalam kisah *Aṣḥabul Kahfi*, pemilik dua kebun, Musa dan hamba saleh dan kisah *Zūl Qarnain* serta tujuankeagamaannya yang membuktikan kesatuan kisah ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui penerapan semiotika Barthes dalam menganalisa ayat-ayat al-Qur`an, khususnya dalam QS al-Kahfi.
2. Untuk mengetahui struktur dan konstruksi teks yang membangun kisah, serta patokan al-Qur`an dalam memasukkan kisah dan tokoh yang berbeda di di dalam QS al-Kahfi.
3. Untuk mengetahui tujuan Allah dalam surat al-Kahfi, sehingga menyebutkan kisah-kisah tersebut.
4. Untuk mengetahui implikasi kesatuan kisah dalam al-Qur`an.

Adapun kegunaan penelitian ini ialah:

1. Menambah wawasan pengetahuan, mengenai penelitian al-Qur`an dalam ranah tafsir, dengan menggunakan pendekatan semiotika.
2. Menambah pengetahuan terkait kemukjizatan al-Qur`an. Bahwa setiap kisah, meski terlihat tidak sama memiliki keteraturan dan pesan yang menjadi maksud utama Allah SWT untuk menyampaikan.

D. Telaah Pustaka

Adapun kajian pustaka dalam penelitian ini, terbagi menjadi dua bagian. Pertama, seputar semiotika, khususnya semiotika mitos Roland Barthes, Kedua,

seputar al-Qur`an dan tafsir, khususnya kisah-kisah yang dimaksud. Sebagaimana berikut:

1. Kajian Seputar Semiotika.

Adapun kajian seputar semiotika telah banyak berkembang. Sebagaimana yang diketahui, semiotika sendiri meski sama-sama membahas simbol, memiliki beberapa perbedaan bergantung pada tokoh yang membawainya. Seperti semiotika Barthes misalnya, yang banyak dipengaruhi Saussure, berbeda dengan semiotika Charles Sanders Peirce. Kendati demikian, perbedaan tersebut tidak menjadikan semiotika mereka saling berlawanan, sebaliknya justru saling melengkapi. Adapun telaah pustaka terkait semiotika Barthes, sebagaimana berikut:

Aventure of Semiologique yang diterjemah ke dalam bahasa Indonesia oleh Stephanus Aswar Herwinarko. Diterbitkan Pustaka Pelajar tahun 2007, menjadi *Petualangan Semiotika*. Merupakan kumpulan tulisan Barthes, terkait pemahaman semiotika Saussure sejak tahun 1963-1973 yang menjadi titik awal eksplorasinya terhadap semiotika.¹⁰ Masih dengan pengarang yang sama, buku yang berjudul *Mythologies*, yang merupakan terjemahan dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Inggris oleh Anette Lavers, diterjemah lagi ke dalam bahasa Indonesia oleh Ikramullah Wahyudin dan berubah judul menjadi *Membedah Mitos Budaya Massa; Semiotika atau Sosiologi Tanda*,

¹⁰Roland Barthes, *Petualangan Semiotika Roland Barthes* terj. Stephanus Aswar Herwinarko (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

Simbol dan Representasi. Buku ini memaparkan mitos Barthes dan beberapa contoh aplikasi dari teorinya.¹¹

Selanjutnya, buku-buku yang membahas semiotika secara umum, seperti buku yang berjudul *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer* karya Arthur Asa Berger. Buku ini, menjelaskan bagian-bagian dan istilah-istilah, serta teori semiotika dan bagaimana posisinya dalam budaya secara ringkas. Di dalam buku ini, juga terdapat penjelasan pengaplikasian semiotika terhadap berbagai obyeknya seperti tulisan, gambar dan yang lain.¹² Selain itu, buku yang berjudul *Semiotika Komunikasi* karya Alex Sobur, buku ini memaparkan sejarah, merangkum tokoh-tokoh semiotika dan alirannya.¹³

Terakhir, buku yang berjudul *Berkenalan dengan Prosa Fiksi* karya Suminto A Suyuti, buku *Femimisme dan Sastra; Menguak Citra Perempuan dalam Layar Terkembang* karya Adib shofia dan Sugihastuti, serta buku *Teori Pengkajian Fiksi* karya Burhan Nurgiantoro, merupakan buku yang digunakan untuk menjelaskan fiksi, dalam analisis tingkat pertama penelitian ini, yang berguna untuk menemukan makna linguistik.¹⁴

¹¹Roland Barthes, *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa; Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol dan Representasi* terj. Ikramullah Mahyuddin (Yogyakarta:Jalasutra, 2007).

¹²Arthur Asa Berger. *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer* terj. M. Dwi Satrianto (Yogyakarta: Tiara Wacana 2000).

¹³Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Rosdakarya, 2006).

¹⁴Suminto A Sayuti, *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*(Yogyakarta: Gramedia 2000). Adib Shofia dan Sugihastuti, *Femimisme dan Sastra; Menguak Citra Perempuan dalam Layar Terkembang* (Bandung: Katarsis 2003). Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*(Yogyakarta: Gajah Mada University Press 2009).

2. Kajian seputar al-Qur`an dan Tafsir

Adapun buku-buku terkait dengan kajian al-Qur`an dan tafsir, yang pertama ialah buku yang membahas kesatuan kisah. Buku yang berjudul *Al-Qur`an Bukan Kitab Sejarah; Seni, Sastra dan Moralitas dalam Kisah-kisah al-Qur`an* karya Muhammad A. Khalafallah. Buku ini, memaparkan bagaimana kesalahan ulama yang memperlakukan kisah dalam al-Qur`an sebagai data sejarah, analisisnya terkait kesatuan kisah dan pembuktiannya pada tujuan yang ada di balik kisah yang disebutkan di dalam suatu surat dalam al-Qur`an.¹⁵

Kedua, buku yang digunakan untuk menjelaskan ayat-ayat yang dimaksud. Dalam hal ini, ada dua kitab tafsir yang akan digunakan penulis. Pertama, *Tafsir al Misbah* karya M. Quraish Shihab¹⁶ dan *TafsiralMaraghikarya* Ahmad Musthafa al Maraghi.¹⁷ Keduanya, menjelaskan penafsiran setiap ayat yang diteliti, *munasabah ayat*, *asbab nuzul* dan ragam pendapat ulama terkait maksud ayat. Keduanya, dijadikan penulis sebagai perbandingan penafsiran.

Ketiga, buku yang membahas kisah. Adapun buku yang menjelaskan kisah dalam al-Qur`an, ialah buku yang berjudul *Great Stories of The Qur`an; Cerita-cerita Penuh Inspirasi dari Kitab Suci* karya M.A Jadul Maula buku

¹⁵M. A. Khalafallah, *Al-Qur`an Bukan Kitab Sejarah; Seni, Sastra dan Moralitas dalam al-Qur`an* terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhi (Jakarta: Paramadina, 2001).

¹⁶M. Quraish Shihab. *Tafsir Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur`an*. (Jakarta: Lentera Hati 2006).

¹⁷ Ahmad Musthafa al Maraghi, *TafsiralMaraghi* (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyyah, 2006).

ini menjelaskan mengenai kisa-kisah di dalam al-Qur`an meski tidak ada nabi di dalam kisahnya.¹⁸ Selain itu, juga ada buku atau penelitian yang membahas paradigma pemahaman kisah dalam al-Qur`an, seperti buku yang berjudul *Mabahi's fi 'Ulumil Qur`ankarya Manna'* al Qattan yang diterbitkan di Riyadh 1990.¹⁹ Buku ini membahas *ulumul Qur`an*, dan mengenai paradigma pemahaman kisah *at tarikhi* (sejarah). Selain itu, buku ini juga menyinggung kontroversinya terhadap pendapat Khalafallah terkait paradigma pemahaman kisah *ar Rumzi*. Selanjutnya, jurnal yang membahas paradigma pemahaman kisah, berjudul *Kisah dalam al-Qur`an; Hakikat, Makna dan Nilai-nilai Pendidikannya* karya Abdul Mustaqim, diterbitkan oleh *Ulumuna* 2006. Jurnal ini menjabarkan definisi kisah, pendapat ulama terkait kisah dalam al-Qur`an dan nilai-nilai pendidikan dari kisah-kisah tersebut.²⁰

Keempat, buku-buku atau penelitian yang membahas semiotika al-Qur`an. Seperti jurnal Akhmad Muzakki. "Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa al-Qur`an".²¹ *Jurnal Islamica*, Abd. Ghaffar. "Semiotika dalam Tafsir al-Qur`an".²² Keduanya memaparkan semiotika kaitannya dengan bahasa al-Qur`an dan bagaimana kemudian ia menjadi produk tafsir. Selanjutnya, buku yang berjudul

¹⁸ M. A. Jadul Maula, *Great Stories of The Qur`an; Cerita-cerita Penuh Inspirasi dari Kitab Suci* (Jakarta: Zaman, 2015).

¹⁹ Manna' al Qattan, *Mabahits fi Ulum al Qur`an* (Riyadh : Mansyurat al Ishr al Hadis 1990)

²⁰ Abdul Mustaqim, "Kisah dalam al-Qur`an; Hakikat, Makna dan Nilai-nilai Pendidikannya", *Jurnal Ulumuna*, XV, Desember, 2011.

²¹ Akhmad Muzakki. "Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa al-Qur`an". *Jurnal Islamica*, IV, September 2009.

²² Abd. Ghaffar. "Semiotika dalam Tafsir al-Qur`an". *Tajdid*, XIII, 2014.

Semiotika al-Qur`an; Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf karya Ali Imran. Secara garis besar, penelitian ini memiliki kesamaan dengan buku tersebut. Pendekatan yang digunakan sama-sama menggunakan semiotika, meski Ali cenderung menggunakan semiotika Peirce, sementara penelitian ini menggunakan semiotika Barthes. Di samping itu, objek formal Ali meski sama-sama kisah dalam al-Qur`an, ia fokus dan menjadikan patokan kajiannya tokoh, yakni Yusuf. Sedang dalam penelitian ini, fokus kajiannya pada kisah *Aṣḥāb al-Kahfi*, nabi Musa dan hamba saleh, Żūl Qarnain dan kisah dua orang pemilik kebun dan patokannya kesatuan kisah.²³

Selain itu, penelitian-penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini. Seperti skripsi “Nilai-nilai Ideologis dalam Kisah al-Kahfi; Aplikasi Semiotika Roland Barthes” yang disusun oleh Dona Kaḥfi MA Iballa. Berbeda dengan penelitian ini, dalam skripsi Dona objek formal, hanya berupa kisah *Aṣḥāb al-Kahfi*. Padahal dalam penelitian ini, *Aṣḥāb al-Kahfi* merupakan salah satu objek formal. Selain itu, skripsi ini hanya mengungkap nilai ideologis dari mitos Barthes mengenai kisah tersebut.²⁴

Di samping itu, skripsi berjudul “Kisah Musa dalam Surat al Kahfi Studi Perbandingan antara Tafsir al Alusi dan al Maraghi” oleh Abdul Mustaqim, dalam penelitian ini, dipaparkan perbandingan penafsiran dari ke dua kitab tersebut, yakni tafsir al Maraghi dan al Alusi mengenai salahsatu kisah yang

²³ Ali Imron, *Semiotika al-Qur`an; Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf* (Yogyakarta: Teras, 2011).

²⁴ Dona Kaḥfi MA Iballa, “Nilai-nilai Ideologis dalam Kisah al-Kahfi; Aplikasi Semiotika Roland Barthes”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.

menjadi objek dalam penelitian ini yakni kisah Musa.²⁵ Selanjutnya, “Kisah Musa dan Khidir dalam al-Qur`an; Studi Kritis dengan Menggunakan Semiotika Roland Barthes”, skripsi ini juga hanya berhenti dari mengungkap makna Kisah Musa dan Khidir dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan objek formalnya juga hanya berupa Kisah Musa dan Khidir yang menjadi salah-satu dari objek formal penelitian ini.²⁶

E. Kerangka Teori

Sebagaimana yang telah dijelaskan. Penelitian ini, fokus pada menganalisis kisah yang ada dalam QS al-Kahfi, sehingga mendapatkan kesatuannya. Untuk mencapai hal tersebut, digunakan mitos Barthes. Dalam hal ini, kiranya penulis merasa perlu memaparkan beberapa hal, yang menjadi landasan teori penelitian ini sebagaimana berikut:

a. Mitologi

Mitos adalah sebuah tipe wicara, ia merupakan pesan dan sistem komunikasi, yang disematkan di balik pendukung-pendukung mitis. Sehingga, ia menjadi penting diuraikan, demi mendapatkan pesan (ideologi) di baliknya. Pendukung-pendukung mitis ini, dapat berupa fotografi, lukisan

²⁵Abdul Mustaqim, “Kisah Musah dalam Surat al Kahfi Studi Perbandingan Antara Tafsir al Alusi dengan al Maraghi”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 1996

²⁶Itsnan Hidayatullah, “Kisah Musa dan Khidir dalam al-Qur`an; Studi Kritis Dengan Menggunakan Semiotika Roland Barthes”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2004.

dan sebagainya, baik berupa lisan maupun tidak.²⁷ Terkait dengan mitos, ada dua point utama, yakni konsep mitos sendiri dan mitos sebagai bahasa curian:

a) Konsep Mitos

Sebagai pisau analisis dalam pengkajian kisah, tentu konsep mitos menjadi penting untuk diketahui. Konsep mitos ialah dua tingkatan tanda atau bisa disebut dengan sifat tanda yakni, 1) Denotasi, denotasi ialah makna khusus, yang ada dalam sebuah tanda atau gambaran petanda. Denotasi bersifat langsung.²⁸ Denotasi merupakan signifikansi (makna) dari tataran tingkat pertama. 2) Konotasi, berbanding terbalik dengan denotasi. Konotasi merupakan pemaknaan yang bersifat tidak langsung dan tidak pasti. Ia bersifat terbuka dan global. Penandanya berupa signifikansi dari tingkat pertama, sedang petandanya, merupakan fragmen ideologi yang berkomunikasi dengan budaya dan yang lainnya.²⁹ Konotasi merupakan sifat makna yang dihasilkan pada tingkatan kedua, makna yang bersifat konotatif ini nanti akan mengungkap ideologi yang ada di balik mitos tersebut.³⁰

²⁷ Roland Barthes. *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa*, hlm. 151 dan 153.

²⁸ Arthur Asa Berger, *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer* terj. M. Dwi Satrianto (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), hlm. 55.

²⁹ Roland Barthes, *Petualangan Semiologi Roland Barthes* Terj. Stephanus Aswar Herwinarko (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2007), hlm. 91-92.

³⁰ Arthur Asa Berger, *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, hlm. 55.

Adapun penjelasan di atas jika digambarkan ke dalam skema sebagaimana berikut:

Denotasi	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
	Tanda (<i>Sign</i> tingkat I) =	
Konotasi	<i>Form</i> (tingkat II)	<i>Concept</i> (petanda tingkat II)
<i>Signification</i> (tanda tingkat II)		

Selain itu, ada lima kode yang digunakan Barthes dalam mengoperasi suatu teks, yakni kode Hermeneutik, kode Proairetik, kode simbolik, semik dan kode semik. Kode-kode ini, akan memunculkan mitologi yang dimaksud Barthes, namun dalam penelitian ini kode-kode tersebut dibatasi dengan kode semik saja, karena analisis semiotika dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan makna konotasi yang diperlukan untuk membantu menemukan tujuan keagamaan kisah-kisah dalam QS al-Kahfi, bukan untuk mendapatkan ideologi kisah.

b) Mitos sebagai bahasa curian

Secara lugas, mitos dikatakan Barthes sebagai bahasa curian. Ia mencontohkan pencurian dengan "*orang negro yang memberi penghormatan kepada bendera Prancis*" demi menunjukkan imperium Prancis. Bahasa, meminjamkan dirinya kepada mitos, dengan cara yang lain. Bahasa, menawarkan makna yang terbuka kepada mitos.³¹ Di

³¹Roland Barthes, *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa*, hlm.327 dan 328.

sinilah, konotasi atau pencurian bahasa dilakukan mitos, ia mencuri orang negro untuk menyimbolkan starata masyarakat terbawah yang tunduk terhadap imperium Prancis.

Dalam hal ini, semiotika mengajarkan tugas mitos yang sebenarnya, ialah memberikan maksud sejarah, suatu justifikasi alami dan menjadikan suatu ketidak-pastian menjadi abadi, atau sederhananya, membongkar trik sejarah yang tampak alami, sehingga dapat diketahui kebenarandi balik realitas, yang telah didepolitisasi ini. Ia akan menguraikan pendukung-pendukung mitis tadi untuk menemukan tujuan depolitisasinya.

b. Semiotika al-Qur`an

Sudah sedikit disinggung sebelumnya, semiotika merupakan disiplin ilmu yang mengkaji tanda-tanda yang ada pada masyarakat baik berupa sistem-sistem, aturan-aturan maupun konvensi-konvensi yang memungkinkannya memiliki arti pada masyarakat. Sementara itu, al-Qur`an yang memiliki tanda-tanda penting di masyarakat, menggunakan media bahasa, sehingga menjadi lahan subur untuk kajian semiotika. Kesimpulannya, semiotika al-Qur`an merupakan cabang dari ilmu semiotika, dengan al-Qur`an sebagai objeknya.³²

Maka dalam hal ini, penanda dalam al-Qur`an, ialah teks yang berbahasa Arab; meliputi huruf, kata, kalimat ayat dan yang lain. Sedang, petanda al-Qur`an merupakan aspek mental, yang berada di balik penanda al-Qur`an. Adapun kerangka semiotika al-Qur`an, dimulai dengan menganalisis dari

³²Lihat latar belakang halaman 3.

tataran linguistik. Alasannya, keberadaan al-Qur`an sebagai teks bahasa, mengharuskan analisis linguistik atau tataran bahasa. Ini juga sejalan dengan kebiasaan ulama tafsir, ketika memulai penafsirannya, mengawali dengan penjabaran dalam segi bahasa. Selain itu, analisis linguistik penting untuk mendapatkan signifikansi tingkat pertama, yang bersifat denotasi.³³

c. Paradigma Memahami Kisah

Ada dua paradigma dalam memahami kisah al-Qur`an. Pertama, *at Tarikhi* (historis), al Qattan misalnya, menyatakan bahwa kisah dalam al-Qur`an harus benar secara material dan substansial. Konsekuensinya, kisah harus memiliki tokoh yang faktual dan peristiwa kisah harus benar-benar terjadi.³⁴ Pendapat ini, berpatokan pada asumsi bahwa al-Qur`an tidak mungkin berbohong, Allah tidak mungkin menyebutkan kisah yang sebenarnya tidak pernah terjadi. Al Qattan, mendefinisikan kisah dalam al-Qur`an sebagai berita mengenai peristiwa ummat-ummat, nabi-nabi dan peristiwa lain dimasa lampau, yang pernah terjadi.³⁵

Kedua, *ar Rumzi* (simbolik). Menurut paradigma ini, kisah tidaklah perlu benar secara faktual. Alasannya, tokoh-tokoh dan elemen-elemen terkait, hanya merupakan simbol dari maksud yang ingin disampaikan. Meski

³³Ali Imran, *Semiotika al-Qur`an*, hlm. 41.

³⁴Manna' al Qattan, *Mabahits fi Ulum al Qur`an* (Riyadh : Mansyurat al Isyr al Hadis 1990), hlm. 309.

³⁵Manna' al Qattan, *Mabahits fi Ulum al Qur`an*, hlm. 309.

demikian, kisah tersebut tetap harus benar secara material.³⁶Kesimpulannya, kisah dalam al-Qur`an bisa berupa peristiwa yang pernah terjadi atau juga tidak. Asalkan, ia mengandung kebenaran secara substansial.³⁷Menurut Khalafallah, yang paling penting dalam memahami kisah al-Qur`an, ialah tujuan kisah tersebut—substansial. Sehingga, dapat ditemukan tujuannya, bukan kefaktualan kisahnya.

Perlu ditegaskan, bahwa Khalafallah dalam hal ini hanya memperlakukan kisah dengan paradigmanya, bukan meyakini bahwa keseluruhan kisah dalam al Qur`an merupakan fiktif. Ia tidak semena-mena menyatakan bahwa seluruh kisah dalam al Qur`an adalah fiktif, ia membuat tiga kategori kisah. Pertama, Kisah *at Tarikhyi* (sejarah), yakni kisah yang memuat tokoh sejarah. Kedua, kisah *Tamstiliyyah*, yakni kisah yang digunakan untuk menjelaskan suatu pengertian, kisah ini tidak perlu benar-benar terjadi. Ketiga, kisah *Usthuriyyah* adalah kisah yang berdasarkan dongeng-dongeng yang digunakan untuk mewujudkan tujuan-tujuan ilmiah yang sukar diterima akal.³⁸

Jika paradigma ke dua tersebut diterapkan, macam-macam kisah dan tokoh bisa dimasukkan menjadi satu kelompok. Bahkan, meski berbeda kategori—misalnya *makki* dan *madani*, tidak akan menunjukkan pertentangan. Justru,

³⁶Abdul Mustaqim,“Kisah dalam al-Qur`an; Hakikat, Makna dan Nilai-nilai Pendidikannya”,*Jurnal Ulumuna*, XV, Desember, 2011, hlm. 9.

³⁷ Abdul Mustaqim,“Kisah dalam al-Qur`an”, hlm. 9.

³⁸ Abdul Mustaqim, “Kisah Musa dalam Surat al Kahfi Studi Perbandingan Antara Tafsir al Alusi dan al Maraghi”, Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 1996, hlm. 22.

akan semakin menampakkan keindahan dan kejelian al-Qur`an, dalam memilih tidak hanya diksi bahkan isi, juga kesesuaiannya dari berbagai sisi. Dengan begini, kemu`jizatan al-Qur`an dari segi bahasa, tentu semakin tidak terbantahkan lagi.

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian dengan dasar data-data pustaka berupa buku, jurnal, skripsi, majalah dan sebagainya, dengan sifat penelitian berupa kualitatif. Oleh karena itu, penelitian ini mengacu dan bersumber pada telaah dan eksplorasi sumber-sumber pustaka terkait tema penelitian.

Adapun sumber data primer, adalah al-Qur`an dan kitab-kitab tafsir, buku *Petualangan Semiotika dan Membedah Mitos Budaya Massa; Semiotika Tanda, Simbol dan Representasi* serta buku Khalafallah *Al-Qur`an Bukan Kitab Sejarah; Seni, Sastra dan Moralitas dalam al-Qur`an*. Sedang, sumber data sekunder berkaitan dengan semiotika al-Qur`an, ialahdi antaranya adalah buku *Semiotika al-Qur`an; Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf* karya karya Ali Imron, buku-buku lain dan penelitian-penelitian yang sudah lalu seperti *Nilai Nilai Ideologis dalam Kisah al-Kahfi; Aplikasi Semiotika Barthes* karya Dona Kahfi MA Iballa dan *Kisah Musa dan Khidhir dalam al-Qur`an Surat al-Kahfi 66-82; Studi Kritis dengan pendekatan Semiotika Roland Barthes* karya Istnan Hidayatullah (99533071) dan masih banyak lagi.

Secara sederhana, teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan buku-buku, skripsi, jurnal, dan karya-karya tulis lainnya yang berkaitan dengan semiotika al-Qur`an Rolan Barthes. Sebab, penelitian ini menggunakan pendekatan *library research*.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data adalah *Pertama*, menghimpun dan mengklasifikasikan ayat-ayat mengenai empat kisah yang dimaksud. *Kedua*, menghimpun tafsir, sabab nuzul dan buku atau hasil penelitian lainnya yang berkaitan dengan empat kisah tersebut dan semiotika Barthes.

Setelah data terkumpul, data tersebut kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan semiotika Barthes. Kemudian, penulis akan mencoba mencari tujuan, yang menyebabkan kisah-kisah tersebut terpilih, berada dalam satu surat yakni al-Kahfi. Atau istilah yang digunakan Barthes ialah ideologi, tentu hal tersebut didapati, setelah dihasilkan signifikansi dari pembacaan makna retroaktif tiap-tiap kisah tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini, bertujuan agar pembahasan dalam penelitian terarah, dapat dipahami dengan mudah, serta dapat merepresentasikan gambaran penelitian secara umum. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, diawali dengan pendahuluan yang menjelaskan tentang signifikansi penelitian ini. Bab ini, terdiri dari latar belakang yang membahas

seberapa penting dan menariknya tema yang diangkat, sehingga dijadikan sebuah penelitian. Selanjutnya, diajukan beberapa pertanyaan sebagai rumusan masalah dilengkapi dengan tujuan penelitian. Setelah itu, dijelaskan pula signifikansi penelitian, yang menyatakan kegunaan penelitian ini secara umum. Untuk mengkaji posisi penelitian ini dari penelitian sebelumnya, maka dicantumkan juga kajian pustaka. Lalu, dilanjutkan dengan kerangka teori. Kerangka teori berfungsi untuk menjelaskan bangunan teori, yang menjadi landasan penelitian. Selanjutnya, pembahasan tentang metode penelitian yang berisi jenis dan sifat penelitian, metode pengumpulan data dan analisis data. Bab ini ditutup dengan sistematika pembahasan yang menjelaskan gambaran umum isi penelitian ini.

Bab kedua, akan memaparkan seputar Roland Barthes, yakni civitas akademik dan sejarah hidupnya. Disusul kemudian, penjelasan terkait semiotika, baik dari sejarah semiotika sendiri secara umum, maupun mitologi Barthes. Dalam bab ini pula, akan dijelaskan pemaparan langkah-langkah aplikasi dalam menganalisis mitos cerita Barthes. Terakhir, bab ini akan memaparkan kesatuan kisah yang diusung oleh Khalafallah.

Bab Ketiga, berisi analisis pembacaan makna tingkat pertama (atau biasa disebut *Heuristik*). Keempat kisah, Kisah pemuda al-Kahfi, kisah pemilik dua kebun, kisah Musa dan hamba saleh, serta kisah *Zūl Qarnain*, akan dikelompokkan sesuai kategori fragmen-fragmennya dan membaginya lagi, ke dalam segmen-segmen sesuai dengan masing-masing kisah. Dilanjutkan dengan pemaparan fakta masing-masing kisah. Dalam hal ini akan diteliti latar, tokoh dan alur cerita serta intertekstualitas kisah.

Bab keempat, memaparkan pembacaan makna tingkat kedua atau yang biasa disebut *retroaktif*, pembacaan ini biasanya dilakukan untuk mendapatkan mitos, namun pembatasan kode semik pada penelitian ini menyebabkan tingkatan kedua hanya memaparkan kode semik yang ada di masing-masing kisah dalam al-Kahfi. Kemudian, penulis akan mencoba mengungkap tujuan keagamaan yang hendak diungkapkan QS al-Kahfi yang membuahkannya kesatuan surat, sebagaimana yang digadang-gadangkan Khalafallah lewat hasil dari pemaparan kode semik pada setiap kisah sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya.

Bab kelima, merupakan bab terakhir, sebagai penutup dalam penelitian ini. Bab ini, berisi kesimpulan akhir dari seluruh penjelasan dan menjawab dari rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, dilanjutkan dengan saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kisah dalam al-Qur`an, mengandung pesan yang hendak disampaikan. Pesan tersebut, berisikan tujuan yang disebut Khalafallah dengan tujuan keagamaan. Sementara itu, semiotika mengkaji (salah satunya) konvensi bahasa yang memiliki arti penting di tengah masyarakat. Teori mitos Barthes (bagian dari semiotika), bertujuan memurnikan suatu mitos untuk melacak ideologi yang ada di dalamnya digunakan untuk mendapatkan makna konotatif suatu kisah. Sehingga, hasilnya digunakan untuk merangkai tujuan keagamaan yang (selain membuktikan kesatuan kisah, juga) membuktikan kesatuan surat.

Dua tahapan yang ada dalam analisis semiotika Barthes, yakni pembacaan makna tingkat I dan pembacaan makna tingkat II, dalam mengkaji kisah QS al-Kahfi menghasilkan idiologi sebagaimana berikut :

i. *Aṣḥāb al-Kahfi*

Ada tigapelajaran utama dalam kisah ini. Pertama, menentramkan dan meneguhkan hati nabi dan siapapun yang mendapatkan kesulitan karena menyebarkan agama Allah. Kedua, sabar atas kesukaran yang didapatinya. Ketiga, keajaiban-keajaiban yang diceritakan dalam al-Qur`an, bukanlah bukti besar yang menunjukkan Eksistensi Allah, serta tidak perlu juga mengaguminya berlebihan, karena matahari dan malam yang silih beganti

serta keberadaan alam semesta ini sejak dahulu hingga kini merupakan bukti tak terbantahkan dan yang harus disyukuri.

ii. Pemilik Dua Kebun

Sedang pelajaran utama dalam kisah ini ada dua. Pertama, harta dunia merupakan salah satu sebab utama yang mengantarkan seseorang pada kesombongan. Kesombongan merupakan langkah awal dari kekufuran. Kedua, harta merupakan titipan Allah yang niscaya akan musnah dan bukanlah yang bisa memberi pertolongan bahkan tidak memberi pengaruh apapun kelak ketika Hari Pembalasan.

iii. Musa dan Hamba Saleh

Dalam kisah ini, ada tiga pelajaran penting yang dapat ditangkap. Pertama, melepaskan segala derajat keduniawian, jika harus belajar (atau melakukan kebaikan) kepada atau bersama dengan orang yang lebih rendah. Kedua, ketidak-pantasan membantah orang yang terbukti lebih unggul tanpa alasan yang jelas. Ketiga, kesabaran untuk tidak segera menuntut hasil dan tidak berputus asa serta teguh bila suatu waktu mendapat kendala.

iv. Zūl Qarnain

Sedang pelajaran penting yang berada dalam kisah ini ada tiga. Pertama, pemimpin yang baik haruslah arif dan bijak. Kedua, harta didunia tidaklah sebanding dengan apa yang akan dibalaskan Allah kelak atas prilaku baik. Ketiga, pemimpin wajib membantu dan melindungi yang lemah.

Dari pemaparan pelajaran-pelajaran dari setiap kisah di atas, barulah dirangkai tujuan keagamaan yang berada di balik setiap kisah yang menunjukkan kesatuan surat sebagaimana berikut :

Pemuda al-Kahfi yang lemah dari segi fisik dan jumlah serta kurangnya pengalaman, menjadi simbol kesabaran dan keteguhan dalam mempertahankan keimanannya. Keteguhan iman dan kesabaran akan membuahkan hasil yang manis. Pengorbanan yang dibutuhkan untuk pertahanan iman ini, semata-mata disebabkan kesadaran dan kepekaan mereka yang kuat akan balasan Allah nantinya. Sedang, kisah pemilik dua kebun menggambarkan harta dan segala jenisnya merupakan hal yang niscaya sirna dan tidak akan dapat memberikan pertolongan kelak di akhirat. Kisah ini, menghimbau nabi agar tidak mengikuti mereka orang kafir karena keduniawian yang dimilikinya, karena harta bukanlah sesuatu yang nanti akan menyelamatkan mereka ketika di Hari Pembalasan.

Kemudian kisah Musa yang mau belajar kepada hamba demi keilmuan, menunjukkan ketinggian hati orang kafir menyebabkan tidak akan didupakannya petunjuk. Karena hal tersebut, menunjukkan ketidak-sungguhannya untuk mendapatkan ilmu (atau hidayah). Sosok hamba yang merupakan pilihan Allah adalah simbol dari para penerima hidayah atau ilmu semuanya atas dasar pilihan oleh Allah.

Terakhir, kisah yang menampilkan ekspansi Żul Qarnain merupakan simbol dari perintah Allah untuk terus menyebarkan agamaNya. Kemudahan, akan diberikan Allah pada orang yang berdakwah sepertinya. Sedang pembangunan

dinding, menunjukkan keringan tangan pemimpin agar mau membantu masyarakatnya yang lemah meski tanpa imbalan, karena Allahlah yang akan langsung memberikan imbalan (lebih banyak) diakhirat kelak.

Maka kesimpulannya, kisah-kisah di atas memiliki empat tujuan utamanya, yakni menentramkan hati nabi Muhammad selaku penerima dan penyampai wahyu (yang diajak berdialog Allah), memberikan bimbingan berdakwah, memberikan harapan dan sugesti (untuk terus percaya dan berjuang) serta membuktikan kerasulan nabi dan bahwa yang dibawa nabi (al-Qur`an) adalah benar berasal dari Allah yang Maha Kuasa, Esa dan Mengetahui.

B. Saran

Semiotika Barthes sering digunakan menganalisis iklan, film dan yang lain. Barthes berusaha memurnikan fakta (mitos yang ada), karena fakta yang ada sebenarnya merupakan buatan, sehingga, analisis ini akan berfungsi untuk mengambil ideologi dalamnya (mitos). Hal ini, bisa dipahami karena mitos merupakan buah dari kegelisahan Barthes terhadap budaya borjuis di Prancis. Salah satu dari objek mitos adalah teks sastra, yang bisa berasal dari teks keagamaan. Kegunaannya, sayangnya belum pernah digunakan untuk menunjukkan kesatuan kisah sebagaimana menurut Khalafallah. Padahal, kesatuan kisah ini sebenarnya dapat menambah nilai kemujizatan al-Qur`an dan menunjukkan betapa hebatnya ia (al-Qur`an) dalam memformat dan mengolah serta menyisipkan pesan yang dimuatnya.

Penelitian ini, diharapkan untuk menjadi stimulan bagi peneliti-peneliti al-Qur`an di masa mendatang, untuk menerapkan teori semiotika dan hubungannya dengan kesatuan surat, karena selain mampu menggali makna (tujuan) yang selama ini terpendam, juga akan mendapatkan pelajaran yang paling penting dari al-Qur`an itu sendiri. Dengan kedua teori ini, dapat juga ditemukan keindahan dan bangunan pesan yang disusun detil-demi detil oleh al-Qur`an.

Dengan segala kekurangan dan kelebihan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dalam khazanah ilmu pengetahuan khususnya kajian tafsir. Terakhir, semoga penelitian ini dapat memberikan kemanfaatan baik bagi peneliti maupun pembaca.



DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland *Petualangan Semiologi Roland Barthes* terj. Stephanus Aswar Herwinarko. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Barthes, Roland. *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa; Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol dan Representasi* terj. Ikramullah Mahyuddin. Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Berger, Arthur Asa. *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer* terj. M. Dwi Satrianto, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.
- Farid, Miftah. “Serat Panutan Karya Mas Prawirosudirjo Dalam Kajian Strukturalisme A.J. Greimas”, Skripsi Universitas Negeri Semarang 2011.
- Ghaffar, Abd. “Semiotika dalam Tafsir al-Qur`an”. *Tajdid*, XIII, 2014.
- Hidayatullah, Itsnan “Kisah Musa dan Khidir dalam al-Qur`an; Studi Kritis Dengan Menggunakan Semiotika Roland Barthes”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Iballa, Dona Kahfi MA. “Nilai-nilai Ideologis dalam Kisah al-Kahfi; Aplikasi Semiologi Roland Barthes”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.

- Imron, Ali. *Semiotika al-Qur`an; Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Iswidiyati, Sri. “Roland Barthes dan Mithologi”, *Jurnal Seni Imajinasi*, II, Semarang, 2006.
- Katsir, Ibnu. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* terj. Dr. Syihabuddin. Jakarta : Gema Insani 2012.
- Khalafallah, M. A. *Al-Qur`an Bukan Kitab Sejarah; Seni, Sastra dan Moralitas dalam al-Qur`an*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Maula, Syeikh M. A. *Jadul. Great Stories of The Quran*. Jakarta; Zaman, 2005.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsiral-Maraghi*. Beirut: Dar al- Kutub al- Ilmiyyah, 2006.
- Mustaqim, Abdul. “Kisah dalam al-Qur`an; Hakikat, Makna dan Nilai-nilai Pendidikannya”, *Jurnal Ulumuna*, XV, Desember, 2011.
- Mustaqim, Abdul. “Kisah Musa dalam Surat al Kahfi Studi Perbandingan dalam Tafsir al Alusi dan al Maraghi”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 1996.
- Muzakki, Akhmad. “Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa al-Qur`an”. *Jurnal Islamica*, IV, September 2009.
- Netton, Ian Richard. *Towards a Modern Tafsir of Surat al-Kahfi; Structure and Semiotics*, Journal of Qur`anic Studies, II Issues I, Saos University of London 2000.

- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press 2009.
- Al-Qattan, Manna'. *Mabahits fi Ulum al-Qur`an*. Riyadh : Mansyurat al-Ishr al-Hadis 1990.
- Sayuti, Suminto A. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gramedia, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur`an*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Shofia, Adibdan Sugihastuti. *Fenimisme dan Sastra; Menguak Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*. Bandung: Katarsis 2003.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Syamsudin, Sahiron. *Hermeunetika dan Pengembangan Ulum al-Qur`an*. Yogyakarta: Pesantren Newsea Press 2009.
- Ulummudin. "Kisah Luth dalam al-Qur`an; Pendekatan Semiotik Roland Barthes", Skripsi UIN SUKA 2013, hlm. 26.
- Zenrif, M. F. *Realitas Keluarga Muslim; antara Mitos dan Doktrin Agama*. Malang: UIN Malang Press 2008.

CURRICULUM VITAE

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Haizumiah

Tempat/Tgl, Lahir : Surabaya, 05 April 1994

Nama Ayah : H. M. Syamsul Arifin ZE. Lc.

Nama Ibu : Hj. Tubibah

Alamat Rumah : Bulak Banteng Lor Bhineka F No 02, Kec.
Kenjeran, Kab. Surabaya, Jawa Timur.

Alamat Yogyakarta : Gowok Perumahan Polri Blok DII No 188,
Catur Tunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman,
Yogyakarta.

Telpon : 085850203158

Email : haizuarifin@gmail.com

B. RIWAYAT HIDUP

1. Pendidikan Formal :
 - a. MI Darut Ta'lim Surabaya Tahun 1999-2005.
 - b. MTs Darut Ta'lim Surabaya Tahun 2005-2006.
 - c. MTs Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Jombang Tahun 2006-2008.
 - d. MA Mu'llimin Mu'allimat Bahrul Ulum Jombang 2009-2013.
 - e. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013-2017.

2. Pendidikan Non Formal

- a. Pondok Pesantren Putri al Fathimiyyah Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang 2006-2013.
- b. Madrasah Diniyah PPP. al Fathimiyyah Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang 2006-2013.
- c. Basic English Study Center PPP al Fathimiyyah Bahrul Ulum Jombang 2008-2010.
- d. Pondok Pesantren Wahid Hasyim Nologaten Yogyakarta 2013-2015.
- e. Madrasah Diniyah PP. Wahid Hasyim Nologaten Yogyakarta 2013-2014.
- f. Ma'had Aly PP. Wahid Hasyim Nologaten Yogyakarta 2013-2015.

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Anggota Dev. Pengembangan Minat dan Bakat OSIS MMA BU Tahun 2011-2012.
2. Anggota Dept. Munadharah PPP. al Fathimiyyah BU Tahun 2010-2011.
3. Koor. Dev. Ikatan Penulis Muda PPP. al Fathimiyyah BU Tahun 2011-2013.
4. Pemimpin Redaksi Tabloid ETIKA PPP. al Fathimiyyah Tahun 2011-2012.